PEMIKIRAN HADIS AHMAD AMIN: TELAAH HISTORIS-KRITIS TERHADAP KODIFIKASI HADIS, PEMALSUAN HADIS, DAN KEADILAN SAHABAT

Muklihah, Masruroh, Vina Rahmatika
Muklihahdbg@gmail.com, Masruroh@gmail.com, finarahmatika340@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darussalam

ABSTRAK

Ahmad Amin merupakan salah satu pemikir Muslim modern Mesir abad ke-20 yang dikenal dengan pendekatan rasional dan historis dalam mengkaji khazanah keislaman, termasuk hadis. Latar belakangnya sebagai sejarawan dan sastrawan sangat memengaruhi cara pandangnya terhadap hadis, khususnya dalam memahami proses periwayatan dan perkembangan hadis dalam sejarah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran hadis Ahmad Amin dengan menelusuri latar belakang intelektualnya serta pandangannya mengenai penulisan dan kodifikasi hadis, kritik terhadap pemalsuan hadis, sikapnya terhadap konsep keadilan sahabat, serta pengaruh pemikirannya dalam perkembangan kajian hadis modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Ahmad Amin, khususnya Fajr al-Islām serta karya-karya lain yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ahmad Amin tidak menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi menekankan pentingnya pendekatan historis-kritis dalam menilai proses periwayatan hadis serta memahami hadis secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan sejarah kemunculannya. Pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya metodologi kajian hadis modern, meskipun menimbulkan kontroversi di kalangan ulama hadis tradisional.
Kata Kunci: Ahmad Amin, Hadis, Kodifikasi Hadis, Kritik Hadis, Pemikiran Islam Modern.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang me peranan penting dalam pembentukan hukum dan pemikiran keislaman. Oleh karena itu, keabsahan hadis dan metode penilaiannya menjadi perhatian utama para ulama sejak masa awal Islam. Ulama hadis klasik telah merumuskan metodologi ketat melalui kritik sanad dan matan guna menjaga otentisitas hadis. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh metode ilmu pengetahuan modern, muncul pendekatan baru dalam kajian hadis yang tidak hanya berfokus pada transmisi periwayatan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan politik.

Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Amin menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai cendekiawan Mesir modern yang berlatar belakang sejarawan dan sastrawan,

Ahmad Amin membaca hadis melalui pendekatan historis-kritis. Ia hidup pada masa ketika dunia Islam sedang berhadapan dengan tantangan modernitas Barat, sehingga mendorongnya untuk mengkaji kembali tradisi keilmuan Islam secara rasional dan kontekstual. Ahmad Amin mengakui kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, namun menegaskan bahwa proses sejarah periwayatan hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. perlu dikaji secara kritis, mengingat hadis tidak dibukukan secara sistematis pada masa Nabi.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas pemikiran Ahmad Amin, terutama dalam kerangka sejarah pemikiran Islam modern dan pembaruan intelektual. Karya-karyanya seperti *Fajr al-Islām*, *Ḍuḥā al-Islām*, dan *Ẓuḥr al-Islām* sering dijadikan rujukan utama dalam studi Islam modern. Sebagian penelitian menempatkan Ahmad Amin sebagai tokoh rasionalis yang dipengaruhi pendekatan orientalisme, khususnya dalam membaca hadis secara historis dan kritis. Penelitian lain lebih menekankan kontroversi pandangannya, terutama terkait kritik terhadap pembukuan hadis dan konsep keadilan sahabat. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum mengkaji pemikiran hadis Ahmad Amin secara menyeluruh dan sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis pemikiran hadis Ahmad Amin secara komprehensif, meliputi latar belakang intelektualnya, pandangannya tentang penulisan dan kodifikasi hadis, kritik terhadap pemalsuan hadis, serta sikapnya terhadap konsep keadilan sahabat. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai pemikiran hadis Ahmad Amin serta kontribusinya dalam perkembangan kajian hadis modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Ahmad Amin, khususnya *Fajr al-Islām*, *Ḍuḥā al-Islām*, dan *Ẓuḥr al-Islām*, serta literatur pendukung yang relevan dengan tema kajian hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah teks-teks yang berkaitan dengan pandangan Ahmad Amin mengenai hadis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Ahmad Amin secara sistematis, kemudian menganalisisnya dalam konteks perkembangan kajian hadis dan pemikiran Islam modern.

PEMBAHASAN

1. Biografi Ahmad Amin

Ahmad Amin nama lengkapnya Ahmad Amin bin Ibrahim al-Tabbakh, ia merupakan salah satu tokoh intelektual terkemuka Mesir pada abad ke-20. Ia dikenal sebagai sastrawan, pemikir, sejarawan, sekaligus penulis produktif yang memberikan kontribusi besar dalam kajian sejarah dan kebudayaan Islam. Ahmad Amin lahir dikawasan *Hayy al-Manshiyah*, kairo, pada 1 Oktober 1886, yakni sekitar empat tahun setelah Mesir berada di bawah penjajahan Inggris. Periode ini merupakan masa yang sangat krusial dalam sejarah Mesir modern, ditandai oleh pergolakan politik, sosial, dan intelektual yang turut membentuk cara pandang generasi terpelajar saat itu. Menariknya, Ahmad Amin sendiri memaknai tanggal kelahirannya sebagai sebuah

Irhāṣāt (pertanda awal). Ia meyakini bahwa kelahirannya pada 1 oktober yang bertepatan dengan hari pertama tahun ajaran baru di sekolah merupakan isyarat bahwa dirinya ditakdirkan untuk menjadi seorang pendidik. Keyakinan ini seolah terkonfirmasi melalui perjalanan hidupnya yang banyak dihabiskan dalam dunia pendidikan, keilmuan, dan penulisan. [1]

Ahmad Amin merupakan anak bungsu (ke empat) dalam sebuah keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan disiplin. Lingkungan keluarganya dikenal sebagai lingkungan yang religius dan terdidik.[2] Dalam otobiografinya, Ahmad Amin menjelaskan bahwa proses awal pendidikannya berlangsung di rumah, dengan ayahnya sebagai pendidik utama. Kediaman keluarganya disusun layaknya sebuah perpustakaan yang dipenuhi dengan berbagai kitab dari beragam disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, sejarah, sastra dan budaya, serta ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf dan balaghah.[3]

Sejak usia dini, Ahmad Amin telah terbiasa membaca dan menelaah kitab-kitab tersebut. Aktivitas membaca menjadi bagian utama dalam kesehariannya dan membentuk karakter intelektualnya yang kritis, sistematis, serta memilki keluasan wawasan. Latar belakang keluarga yang kuat secara keilmuan, ditambah dengan kondisi sosial-politik Mesir yang sedang berada dalam masa transisi kolonial, menjadi faktor penting yang membentuk orientasi pemikiran Ahmad Amin. Hal ini tercermin dalam karya-karyanya yang berupaya mengkaji khazanah Islam klasik dengan pendekatan rasional dan kontekstual.[4]

Ahmad Amin wafat pada tanggal 30 Mei 1954 M, bertepatan dengan 30 Ramadan 1373 H, di kota kelahirannya, Kairo, Mesir, dalam usia 68 tahun. Wafatnya Ahmad Amin kehilangan besar bagi dunia intelektual Islam, khususnya dalam bidang pemikiran meskipun demikian, warisan pemikirannya tetap hidup melalui karya-karyanya yang mendalam dan luas cakupannya.[5]

Sepanjang hidupnya, Ahmad Amin dikenal sebagai tokoh yang berhasil menjembatani tradisi keilmuan klasik Islam dengan pendekatan modern yang rasional dan progresif. Ia tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara normatif, tetapi juga aktif mendorong pembaruan pemikiran umat melalui tulisan-tulisannya yang bernuansa reformasi. Dengan semangat kritis yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, Ahmad Amin memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas intelektual umat Islam modern. Hingga kini, karya-karyanya masih menjadi pengaruh signifikan dalam diskursus keilmuan serta pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam.[6]

2. Latar belakang pendidikan Ahmad Amin

[1] Athoillah Umar, "Konsep Sunnah Dalam Perspektif Ahmad Amin", Vol. 8, No. 2, Desember 2018, *Jurnal Mutawatir*, 277.
[2] Athoillah Umar, "Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah", Vol. 3, No. 2, Desember 2018, *Jurnal Dinamika*, 158.
[3] Helmi candra dkk, "kritik mustafa al-sibā`ī terhadap ahmad amin tentang keabsahan hadis", , Vol. 2, No. 2, Oktober 2021, *journal of syariah and islamic economis* 48.
[4] Ibid.
[5] Muhammad Habib Zainul Huda dan Maragustam Siregar, "Pendidikan Kerakter Islam Prespektif Pemikiran Ahmad Amin dan Relevansinya di Era Modern", Vol. 2, No. 3, September 2025, *Jurnal Moral,* 46.
[6] Ibid, 46-47.

Ahmad Amin merupakan salah satu tokoh pendidikan. Ia disebut juga dengan seorang cendekiawan, budayawan maupun sejarawan dari Mesir. Ahmad Amin juga disebut sebagai guru besar yang sangat berjasa dalam mengembangnkan bahasa Arab di Negara Mesir. Dalam bidang hadits pemikiran Ahmad Amin dinilai berseberangan dengan alur pemikiran para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, Ahmad Amin dikenal sebagai salah satu tokoh kontroversial di negara Mesir.[7] Pemikiran Ahmad Amin yang begitu banyak dalam berbagai ilmu sangat berpengaruh besar dalam berbagai negara bahkan diseluruh dunia.[8]

Dalam otobiografi yang yang ditulis beberapa tahun menjelang wafat, Ahmad Amin pernah mengatakan bahwa ia memperoleh ilmu pengetahuan yang penting di rumahnya sendiri, oleh ayahnya, tempat kediaman keluarga Ahmad Amin dijadikan seperti perpustakaan yang dilengkapi dengan kitab-kitab dalam banyak ilmu seperti: fiqh, tafsir, hadis, bahasa, sejarah, sastra budaya, nahwu, sharaf, dan balaghah. Dalam kesehariannya, waktunya dihabiskan untuk membaca kitab tersebut. Selain mendapatkan ilmu pendidikan di lingkungan keluarga, ia juga belajar diluar untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah.[9]

Supaya Ahmad Amin dan saudara-saudaranya betah tinggal di rumah, sang ayah menghiasi rumahnya dengan beberapa bentuk literatur yang beranekaragam dalam bidang keilmuan. Keluarga Ahmad Amin memberikan pendidikan kepadanya yang bermacam-macam diantaranya selain kondisi keluarga yang ketat dalam mendidik anak, Beliau juga belajar Kuttab untuk tingkat dasar dan menengah. Setelah belajar Kuttab, Ia melanjutkan belajar di Al-Azhar sampai Ia lulus pada jurusan Peradilan Agama.Ahmad Amin mengajar sampai tahun 1921, selain mengajar Ia juga menjabat sebagai hakim pada Lembaga Peradilan Agama.[10]

Setelah beberapa lama tinggal di Al-Azhar, kemudian pindah ke kota kelahirannya. Pada tahun 1926 Ahmad Amin diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra Arab (Kulliyat al-Adab) di Al-Jami'ah Al- Mishriyyah (Mesir University), dan kemudian pada tahun 1938 diangkat menjadi dekan pada perguruan tinggi tersebut secara berturut-turut. Selanjutnya pada tahun 1947, Ahmad Amin diangkat menjadi rektor pada Direktorat Kebudayaan pada Liga Arab (Jami'ah Ad-Duwal Al-'Arabiyyah) sampai akhir hayatnya.[11]

Ahmad Amin memegang amanah untuk berbagai jabatan yang resmi. Selain jabatan yang tertulis diatas, Ia juga berperan aktif dalam kegiatan berbagai keilmuan lainnya, seperti menjadi anggota Dewan Keilmuan Arab (Al-Majma' al-'ilm al-Arab) di kota Syiria, Dewan Bahasa di Kairo, dan anggota Dewan Keilmuan Irak di Baghdad. Ahmad Amin mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kairo. Ia mendapatkan gelar tersebut karena keaktifannya dalam berbagai macam kegiatan. Ahmad Amin adalah figur yang produktif Ada banyak karya yang sudah dihasilkannya, antara lain:

---

[7] Muhammad Makmun, *"Ahmad Amin: Sastrawan Hadits yang Kontroversional,"* dalam yang membela dan menggungat, ed. Muammar Zayn Qadafy, (Yogyakarta: Interpena, 2011), 201-203.
[8] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), 189.
[9] Helmi Candra dkk, "Kritik Mustafa al-Sibā`Ī Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan hadis", 48.
[10] Samsu al-Din, "Pendidikan dan Karakter di Era Kontemporer Perspektif Ahmad Amin", *al-tuhfah: jurnal studi keislaman* vol. 9, no. 2 (2020), 42.
[11] Ibid.

1. *Fajru al-Islām*
2. *Fayd al-Khāṭīr*
3. *Zuhru al-Islam*
4. *Yaum al-Islam*
5. *Al-Syarq wā al-Gharb*
6. *Al-Naqdul Adabī*
7. *Zumalā'ul al-Islaḥ fī al-Aṣril Hadis*
8. *Mubādi'ul f\Faṣaḥaḥ*
9. *Harun al-Rāsyid*
10. *Al-Akhlaq*
11. *Dhuhā al-Islam*
12. *Hayātī*

Diantara karyanya yang paling kontroversial adalah Farjr al-Islam. Kitab inilah yang penulis jadikan rujukan dalam mengkomparasikan pemikiran Mustafa Al-Siba"i dengan Ahmad Amin tentang hadis. Karya-karya lainnya seperti Dhuha al-Islam, Zhuhr al-Islam, Mabadi" al-Falsafah, al-Akhlak dan masih banyak lagi karya karya yang lainnya. Dalam karir intelektualnya, Ahmad Amin terkenal dengan sosok yang sangat kritis dan berani. Hal ini sesuai dengan ungkapannya dalam bukunya Al-Akhlak "Konsep Keberanian Peradaban". Konsep ini mengilhami seseorang untuk dapat melahirkan pendapat yang diyakininya benar, walaupun itu menyulut kemarahan orang lain. Sikap berani itu pulalah yang mendorong Ahmad Amin mengarang buku "Fajr al-Islam", yang sebagian isinya kritik terhadap hadis.[12]

3. Pengaruh pemikiran Ahmad Amin

Ahmad Amin adalah cendekiawan Mesir modern yang terkenal lewat karya-karya sejarah pemikiran Islam seperti Fajr al-Islam, Dhuḥā al-Islam, dan Ẓuhr al-Islam. Ia dikenal sebagai tokoh rasionalis yang mencoba membaca tradisi Islam termasuk hadis dengan pendekatan sejarah, sosial, dan kritis ala orientalisme modern. Amin hidup di masa ketika dunia Islam berhadapan dengan modernitas Barat. Karena itu, ia berusaha Menyaring tradisi Islam dengan akal dan sejarah, Mengkritisi riwayat yang dianggap tidak rasional dan menekankan pentingnya konteks sosial-politik dalam lahirnya hadis.[13]

Ahmad Amin tidak menolak hadis secara total, tetapi ia sangat kritis terhadap proses periwayatan hadis, khususnya hadis-hadis yang menurutnya syarat kepentingan politik, dipengaruhi konflik mazhab dan muncul belakangan dalam sejarah Islam. Ia berpendapat bahwa banyak hadis lahir bukan hanya dari Nabi, tetapi juga dari dinamika politik Bani Umayyah dan Abbasiyah, Pertarungan mazhab fikih dan teologi serta kepentingan penguasa.[14]

Ahmad amin merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam bidang keilmuan terutama di bidang hadis di antaranya yaitu:

a. Menguatkan Pendekatan Historis-Kritis

Beliau mendorong agar hadis tidak hanya diuji lewat sanad (rantai perawi) saja melainkan harus ditelaah secara historis, dilihat konteks sosialnya dan diuji

[12] Helmi candra dkk, "Kritik Mustafa al-Sibā`Ī Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis", 48.
[13] Ahmad Amin*, Fajr al-Islam*,(Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 5–10.
[14] Ahmad Amin*, Ḍuḥā al-Islam, Jilid I,* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1965), hlm. 45–52.

rasionalitas matannya (isi hadis). Bagian ini merupakan bagian yang sangat berpengaruh pada kajian hadis modern khususnya pada kalangan akademisi yang menggunakan pendekatan ilmu sejarah.[15]

b. Kritik terhadap Netralitas Perawi

Menurut Ahmad Amin, para perawi hadis adalah manusia biasa, sebagaimana manusia yang hidup dalam konflik politik, me kecenderungan madzhab serta tidak selalu netral. Beliau menggap bahwasanya lmu jarḥ wa ta'dīl (kritik perawi) yang dikembangkan ulama klasik belum sepenuhnya objektif karena juga dipengaruhi ideologi. Bagian ini dapat mempengaruhi bahwasanya kajian hadis modern lebih hati-hati dalam menerima riwayat hanya berdasarkan satu perawi saja.[16]

c. Menumbuhkan Wacana Revisi dan Seleksi Hadis

Beliau membuka ruang bahwasanya tidak semua hadis harus diterima secara mutlak, melainkan hadis perlu dipertimbangkan dengan akal, al-Qur'an dan realitas sosial. Pemikirannya mempengaruhi tokoh-tokoh pembaru seperti:

1) Mahmud Abū Rayyah
2) Muhammad al-Ghazali
3) dan pemikir Islam modern lainnya yang kritis terhadap hadis bermasalah.[17]

4. Hadis dalam pandangan Ahmad Amin

Pemikiran hadis Ahmad Amin tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keilmuannya sebagai sejarawan dan sastrawan. Ia hidup pada masa kebangkitan intelektual Islam modern di Mesir, ketika pemikiran Barat mulai banyak memengaruhi metode kajian keislaman. Oleh karena itu, pendekatan yang ia gunakan dalam mengkaji hadis lebih bersifat historis dan kritis dibandingkan normatif dan dogmatis. Ahmad Amin berpandangan bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an merupakan kedudukan yang sangat penting. Namun demikian, ia menegaskan bahwa proses sejarah periwayatan hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Perlu dikaji secara kritis, sebab hadis tidak ditulis dan dibukukan secara sistematis pada masa Nabi. Menurutnya, kondisi ini membuka peluang terjadinya kekeliruan, penambahan, bahkan pemalsuan hadis dalam perjalanan sejarah Islam.[18]

a. Penulisan dan kodifikasi hadis

Pemikiran Ahmad Amin tentang Pembukuan dan Kodifikasi Hadis Ahmad Amin berpandangan bahwa pada masa Rasulullah saw. Hadis belum dibukukan secara resmi sebagaimana al-Qur'an. Menurutnya, Rasulullah Saw menunjuk penulis wahyu khusus untuk mencatat al-Qur'an, tetapi tidak menetapkan penulis untuk mencatat hadis. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, al-Qur'an dan hadis diposisikan berbeda dalam hal pencatatan. Pada masa Nabi saw, pembukuan hadis belum populer, belum memiliki aturan baku, dan hadis lebih banyak diriwayatkan melalui hafalan *(riwāyah bil-ḥifẓ)* daripada melalui catatan tertulis. Ahmad Amin memperkuat pandangannya dengan hadis larangan menulis selain al-Qur'an yang

[15] M. Azami, *"Studies in Hadith Methodology and Literature, Indianapolis: American Trust Publications",* 1977, 84-90.
[16] Ahmad Amin, *Ẓuhr al-Islam, Jilid II*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1967), 110–118.
[17] Mahmud Abu Rayyah, *"Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*", (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1958), 23–30.
[18] Athoillah Umar, "Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah", 157-161

menurutnya bertujuan mencegah pencampuran antara al-Qur'an dan selainnya. Ia membedakan antara fase periwayatan hadis dan fase pembukuan hadis, dengan menegaskan bahwa kodifikasi hadis baru berkembang secara sistematis pada masa setelah sahabat, ketika jumlah hadis semakin banyak dan muncul kekhawatiran akan kesalahan periwayatan. Dengan demikian, keterlambatan pembukuan hadis, menurut Ahmad Amin, bukan karena hadis tidak penting, melainkan karena konteks historis dan kebijakan Nabi saw yang memprioritaskan penjagaan al-Qur'an, sekaligus membuka ruang kritik historis terhadap proses transmisi dan kodifikasi hadis.[19]

(5330)- [3014] حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ K قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ "، قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ، قَالَ: مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.[20]

"Janganlah kalian menulis sesuatu dariku. Barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya. Sampaikanlah hadis dariku, dan tidak mengapa. Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

Menurut Ahmad Amin, hadis di atas menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah saw penulisan dan pembukuan hadis belum menjadi kebijakan resmi. Larangan menulis selain al-Qur'an dipahaminya sebagai upaya Nabi saw untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, sehingga periwayatan hadis pada masa awal Islam lebih mengandalkan hafalan dan transmisi lisan. Oleh karena itu, menurut Ahmad Amin, kodifikasi hadis secara sistematis merupakan proses yang muncul kemudian, setelah Rasulullah saw wafat, seiring berkembangnya kebutuhan untuk menjaga keakuratan periwayatan.[21]

b. Kritik terhadap pemalsuan hadis

Ahmad Amin memiliki pandangan yang berbeda dari mayoritas ulama hadis. Menurutnya, pemalsuan hadis sudah mulai terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, dan semakin meluas setelah beliau wafat. Pandangan ini berbeda dengan ulama hadis pada umumnya yang berpendapat bahwa pemalsuan hadis baru muncul setelah masa Nabi SAW, terutama akibat konflik politik dan sosial. Ahmad Amin mendasarkan pendapatnya pada adanya hadis Nabi SAW yang berisi ancaman keras terhadap orang yang berdusta atas nama beliau, yaitu peringatan bahwa pelaku kebohongan tersebut akan mendapatkan tempat di neraka.[22]

(105)- [107] حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: إِنِّي لَا أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ كَمَا يُحَدِّثُ فُلَانٌ وَفُلَانٌ، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أُفَارِقْهُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ، يَقُولُ: " مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[23]

"Abū al-Walīd menceritakan kepada kami, berkata: Syu'bah menceritakan

[19] M. Quraih Shihab Dkk, *"*Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amin*", dalam Jurnal Refleksi,* Vol. 6, No. 2, 2004, 145.

[20]Al-Husaīn Muslim Ibnu Al- Hajjaj Al-Qusyaīrī Al- Siyānūrī, *"Saḥīḥ Muslim",* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1424 M), Kitab *al-Zuhud wa al-Riqā`Iq,* 1458.

[21] M. Quraih Shihab Dkk, *"Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amin",* 148-149.

[22]Nurmahni, "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis", Vol. 1, No. 1,2011, *Jurnal Khatulistiwa,* 81.

[23] Al-Imam Abī `Abdullah Muḥammad Bin Ismā`Īl al-Bukhārī, *"Saḥīḥ al-Bukhārī",* (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1437), Kitab *al-`Ilmu,* 39.

kepada kami, dari Jami' bin Shaddad, dari `Amir bin `Abdullah bin al-Zubaīr, dari ayahnya, berkata: Aku tidak mendengarmu seperti yang kudengar si fulan dan si fulan meriwayatkan. Dia berkata: Aku tidak meriwayatkan dari Rasulullah bahwa aku harus meninggalkannya, tetapi aku mendengar beliau berkata: "Barangsiapa yang berdusta tentangku, neraka baginya."

Menurut Amin, munculnya ancaman tersebut menunjukkan bahwa potensi atau gejala pemalsuan hadis sudah ada sejak masa Nabi SAW. Namun, ia juga menegaskan bahwa tidak ada bukti sahabat Nabi melakukan pemalsuan hadis, sehingga hadis tersebut lebih dipahami sebagai bentuk pencegahan sejak dini. Selain itu, Ahmad Amin menilai bahwa salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya pemalsuan hadis adalah belum adanya pembukuan hadis secara resmi pada masa awal Islam. Para sahabat lebih mengandalkan hafalan dibandingkan penulisan, bahkan terdapat hadis yang melarang penulisan hadis agar tidak bercampur dengan Al-Qur'an. Kondisi ini, menurut Amin, membuka peluang terjadinya kekeliruan atau penyalahgunaan hadis. Setelah wafatnya Nabi SAW, pemalsuan hadis menurut Ahmad Amin semakin meningkat, sehingga kehati-hatian dalam menerima hadis menjadi sangat penting. Ia mencontohkan sikap Ibnu Abbas yang pada awalnya meriwayatkan hadis secara luas, namun kemudian membatasi periwayatan hadis karena khawatir adanya kebohongan dan penyimpangan dalam penyampaian hadis.[24]

c. Keadilan sahabat

Ahmad Amin mengkritik pandangan mayoritas ulama hadis yang menganggap seluruh sahabat Nabi SAW bersifat adil tanpa pengecualian. Menurutnya, sikap tersebut terlalu idealistik dan kurang memperhatikan realitas sejarah. Ia mempertanyakan mengapa para kritikus hadis sepanjang sejarah hampir tidak pernah berani mengkritik sahabat, padahal dalam sejarah tercatat adanya konflik, saling mencela, saling menuduh dusta, dan pertikaian politik di antara mereka, terutama pada masa fitnah kubra. Ahmad Amin mengutip pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa keadilan sahabat hanya berlaku pada masa awal kebersamaan mereka dengan Nabi SAW, dan mulai dipertanyakan setelah terjadi konflik politik dan perang saudara. Karena itu, Amin mendorong agar kondisi sosial dan politik yang dialami sahabat juga dijadikan pertimbangan dalam menilai periwayatan hadis. Selain itu, Ahmad Amin berpendapat bahwa dalam praktiknya sebagian sahabat juga pernah meragukan riwayat sahabat lain, bahkan sampai menolak hadis yang diriwayatkan. Ia mencontohkan kritik `Aisyah dan Ibnu Abbas terhadap beberapa riwayat Abū Hurairah, serta penolakan `Umar bin Khattab terhadap hadis yang diriwayatkan Fatimah binti Qais. Menurut Amin, fakta ini menunjukkan bahwa konsep keadilan sahabat tidak bersifat mutlak, karena kritik dan koreksi sudah terjadi sejak masa sahabat.[25]

5. Karya-karya Ahmad Amin di bidang hadis

Ahmad Amin dikenal sebagai pemikir Muslim modern yang banyak menuangkan gagasannya tentang Islam, termasuk hadis, dalam karya-karya intelektualnya. Di antara karyanya yang paling menonjol adalah Fajr al-Islām, Ḍuḥā al-Islām, dan Ẓuhr al-Islām, yang secara umum membahas sejarah perkembangan

[24] Nurmahni, "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis", 82-83.
[25] Athoillah Umar, "Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah", 173-175.

pemikiran Islam dari masa awal hingga periode selanjutnya. Dalam karya-karya tersebut, Ahmad Amin tidak menulis hadis sebagaimana ulama hadis klasik, melainkan mengkaji hadis dari perspektif sejarah, sosial, dan intelektual. Ia menaruh perhatian pada proses periwayatan, pembukuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan hadis, seperti budaya hafalan masyarakat Arab, kondisi politik, dan dinamika mazhab. Melalui pendekatan kritis ini, Ahmad Amin berusaha menunjukkan bahwa hadis perlu dipahami dalam konteks sejarah kemunculannya, tanpa bermaksud menafikan keberadaan hadis itu sendiri, tetapi untuk membuka ruang kajian ilmiah terhadap proses transmisi dan kodifikasinya.[26]

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran hadis Ahmad Amin sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya sebagai sejarawan dan sastrawan. Ia memandang hadis sebagai sumber ajaran Islam yang penting, namun menekankan perlunya pendekatan historis-kritis dalam menilai proses periwayatan dan kodifikasi hadis. Pandangannya mengenai keterlambatan pembukuan hadis, potensi pemalsuan hadis sejak masa awal Islam, serta kritik terhadap konsep keadilan sahabat menunjukkan upaya Ahmad Amin untuk membaca hadis secara lebih kontekstual dan rasional. Meskipun pemikirannya menimbulkan kontroversi dan berseberangan dengan pandangan mayoritas ulama hadis klasik, gagasan-gagasannya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana dan metodologi kajian hadis modern.

SARAN

Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pemikiran hadis tokoh-tokoh Muslim modern lainnya secara komparatif. Selain itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menelaah relevansi pemikiran Ahmad Amin terhadap perkembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam konteks akademik. Dengan demikian, kajian hadis diharapkan dapat berkembang secara lebih kritis, objektif, dan kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

al-din, Samsu. "pendidikan dan karakter di era kontemporer perspektif ahmad amin". *al-tuhfah: jurnal studi keislaman.* vol. 9, no. 2, 2020.

Al-Husaīn Muslim Ibnu Al- Hajjaj Al-Qusyaīrī Al- Siyānūrī, *"Saḥiḥ Muslim"*. Beirut: Dār Al- Fikr, 1424 M.

Amin, Ahmad. *Ḍuḥā al-Islam, Jilid I*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1965.

Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964.

Amin, ahmad. *Ẓuhr al-Islam, Jilid Ī*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1967.

Bukhārī (Al), Al-Imam Abī `Abdullah Muḥammad Bin Ismā`īl. *"Saḥiḥl-Bukhārī"*. Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1437.

Candra, Helmi dkk. "kritik mustafa al-sibā`ī terhadap ahmad amin tentang

[26] Helmi Candra, "Kritik Mustafa Al-Siba'i Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis", 48.

keabsahan hadis". *journal of syariah and islamic economis*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2021.

M. Azami. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

Makmun, Muhammad. *"Ahmad Amin: Sastrawan Hadits yang Kontroversional," dalam yang membela dan menggungat, ed. Muammar Zayn Qadafy*. Yogyakarta: Interpena, 2011.

Muhammad Habib Zainul Huda dan Maragustam Siregar. "Pendidikan Kerakter Islam Prespektif Pemikiran Ahmad Amin dan Relevansinya di Era Modern". *dalam Jurnal Moral*. Vol. 2, No. 3, September 2025.

Nina, M. Armando. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Nurmahni. "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis". *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 1, No. 1.

Rayyah, Mahmud Abu. *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1958.

Shihab, M. Quraih Dkk. *"*Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amin*". dalam Jurnal Refleksi.* Vol. 6, No. 2.

Umar, Athoillah. "Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah". *dalam Jurnal Dinamika*. Vol. 3, No. 2, Desember 2018.

Umar, Athoillah. "Konsep Sunnah Dalam Perspektif Ahmad Amin". *dalam Jurnal Mutawatir*. Vol. 8, No. 2, Desember 2018.